

**GAYA BAHASA DALAM NOVEL *TILL IT'S GONE*
KARYA KEZIA EVI WIADJI TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA**

Rita Nilawijaya
Universitas Baturaja
nilawijaya.rita@gmail.com

Submit, 27-07-2018 *Accepted*, 06-12-2018 *Publish*, 23-12-2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Till It's Gone?* dan relevansi gaya bahasa terhadap pembelajaran di SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, sedangkan teknik penganalisisan datanya adalah teknik analisis karya fiksi. Langkah langkahnya adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa persamaan (simile) sebanyak 18 buah, 8 buah hiperbola, 5 buah personifikasi, 2 buah metafora dan 2 buah eufemisme, 2 buah gaya bahasa anafora, dan 3 buah sarkasme. Dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji lebih dominan menggunakan gaya bahasa persamaan (simile) dan hiperbola. Selanjutnya relevansinya terhadap Pembelajaran sastra Di SMA. Novel ini dapat dijadikan bahan tambahan dalam pembelajaran bahasa, sastra Indonesia siswa kelas XI semester II dalam mengenai memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan yaitu dilihat dari ketiga aspek yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji menggunakan gaya bahasa perbandingan, penegasan dan sindiran

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Pembelajaran Sastra

ABSTRACT

The purpose of the research are to analyze language style im Till It's Gone and the relevance of language style toward learning in SMA. Data collection used documentation, meanwhile data analysis used fiction analysis. The steps includes identification, classification, interpretation, and conclusion of the data. The result of the research found 18 simile, 8 hyperbole, 5 personification, 2 metaphor, 2 euphemisms, 2 anaphoric, and 3 sarcasm. It is concluded that Till It's Gone Novel by Kezia Evi Wiadji more dominant used simile and hyperbole in language style. For relevance in learning literature for SMA, This novel can be used as additional material in learning Indonesia language and literature subject for eleventh grade students about intrinsic and extrinsic elements of novel related to three aspects namely language, psychology and cultural background. In summary, Till It's Gone by Kezia Evi Wiadji used comparative, affirmative and allusive language styles.

Keywords: Language style and relevance. Literary learning

PENDAHULUAN

Karya sastra di Indonesia sangat beragam salah satunya adalah novel. Novel adalah karya sastra imajinasi pengarang. Pengarang menawarkan sebuah keadaan atau konflik yang disesuaikan dengan realita hidup seseorang, baik konflik hidup yang dialami oleh pengarang sendiri maupun konflik yang dialami oleh orang lain. Novel memiliki unsur gaya bahasa, unsur ini sengaja dibuat dan dipadukan oleh pengarang bertujuan untuk menciptakan efek keindahan tertentu setiap karyanya. Sehingga nantinya pembaca hanyut dalam suasana novel tersebut serta dapat menangkap yang dikemukakan pengarang.

Aminuddin (2011) gaya bahasa adalah “cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya, dengan menggunakan media masa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya yang intelektual dan emosi pembaca”. Selanjutnya Keraf (2009) mendefinisikan gaya bahasa “sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Berikutnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gaya bahasa diartikan “(1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis dan lisan”. Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan gagasannya dengan menggunakan media bahasa agar menimbulkan keindahan yang akan menunjukkan sikap dan kepribadian pengarang.

Susilowati (2016) menganalisa gaya bahasa pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia digunakan untuk menciptakan keindahan dan berkaitan dengan makna totalitas novel.

Till It's Gone merupakan novel ketiga karangan Kezia Evi Wiadji, novel sebelumnya adalah *Because Of Love dan Love To Love You*. Secara garis, besar novel ini bercerita tentang kehidupan nyata dalam sebuah rumah tangga yang diawali dari kesalahan hingga kesalahan berikutnya dan akhirnya memberikan arti betapa pentingnya kematangan dalam pernikahan.

Peneliti membahas gaya bahasa dalam novel *Till It's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra di SMA'' untuk menjawab permasalahan : Seperti apa saja gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Till It's Gone* ?, dan Seperti apakah relevansi gaya bahasa dalam novel *Till It's Gone* terhadap pembelajaran sastra di SMA?. Penelitian ini penting dikarenakan untuk menganalisa gaya bahasa pada sebuah novel dan menyimpulkan relevansinya pada pembelajaran bahasa di SMA yang bisa digunakan sebagai bahan ajar yang mengundang siswa untuk berpikir kritis sesuai dengan basis gaya bahasa remaja tingkat menengah atas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya, (Surakhmad, 2004). Selanjutnya, menurut Nawawi dalam (Siswantoro, 2005) metode deskriptif adalah ''Sesuatu prosedur pemecahan masalah dengan menggambar atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya''.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji. Tebal buku berjumlah 170 halaman, cetakan pertama mei 2013, diterbitkan oleh Media Pressindo Yogyakarta, dengan sampul bergambar binatang laut dan berwarna putih pasir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, sedangkan teknik penganalisisan datanya adalah teknik analisis karya fiksi. Langkah langkahnya adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan membuat simpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji jumlah halaman 170 yang diterbitkan oleh media pressindo di Yogyakarta pada tahun 2013, menggunakan gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan sindiran. Terdiri dari gaya bahasa persamaan (*simile*) sebanyak 9 buah, 3 buah hiperbola, 5 buah personifikasi, 1

buah metafora dan 2 buah eufemisme, 2 buah gaya bahasa anafora, dan 2 buah sarkasme.

Gaya Bahasa Novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji

Persamaan (*simile*)

Menurut Pradopo, Rahmat (2012) gaya bahasa persamaan (*simile*), ‘‘ialah gaya bahasa kiasan yang membandingkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lain’’. Dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji terdapat gaya bahasa persamaan (*simile*) sebanyak delapan belas buah. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

‘‘Sejak SMA, Hesti memang terkenal paling berani bersuara dibanding cewek lain komentarnya setajam silet dan blak-blakan’’(Wiadji, 2013)

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan (*simile*). Gaya bahasa ini terlihat dengan adanya pemakaian kata pembanding *setajam*, pada kalimat *komentarnya setajamsilet dan blak-blakan*.

‘‘Mendengar ocehan hesti dari A sampai Z dan kembali lagi ke A, seperti kaset yang terus diputar dan lama-lama kau akan hapal lagu dengan sendiri’’(Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan (*simile*). Gaya bahasa ini terlihat dengan adanya pemakaian kata pembanding *seperti* pada kalimat *mendengar ocehan Hesti dari A sampai Z dan kembali lagi ke A seperti kaset yang diputar dan lama-lama akan hapal sendiri*. Disini pengarang menyamakan sosok Hesti berbicara dengan ocehan-ocohan yang selalu diulang-ulang sama halnya dengan sebuah kaset yang selalu di putar-putar yang lama kelamaan akan hapal sendiri (pendengar).

‘‘Semakin kandungannya bertambah bulan Bentuk tubuh Alisa berubah. Kakinya membengkak seperti kaki gajah’’. kaki gajah’’(Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan (*simile*). Gaya bahasa ini terlihat dengan adanya pemakaian kata pembanding *seperti*. Disini pengarang menyamakan bentuk kaki Alisa yang berubah membesar sama seperti kaki seekor gajah.

“Gestur adam terlihat mengancam. Dia Seakan-akan induk macan yang marah Ketika mengetahui Frans telah mengambil Miliknya diam-diam”. (Wiadji, 2013)

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan (*simile*). Gaya bahasa ini terlihat dengan adanya pemakaian kata pembandingan *seakan-akan* pada kalimat *gestur Adam terlihat mengancam dia seakan-akan induk macan yang marah ketika mengetahui Frans telah mengambil miliknya*. Disini pengarang menyamakan sosok Adam yang saat itu tengah marah dan mengancam sama halnya buasnya seekor macan yang mengetahui barang miliknya telah diambil.

“Sahabatnya Hesti, walaupun lidahnya setajam silet, tapi menurut Alisa, siletnya tumpul. Istilah Alisa untuk Hesti adalah Cuma berani ngomong doang”. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan (*simile*). Gaya bahasa ini terlihat dengan adanya pemakaian kata pembandingan *setajam*, pada kalimat *walaupun lidahnya setajam silet tapi siletnya tumpul*. Disini pengarang menyamakan sosok Alisa yang berani berkomentar saja tapi omongannya hanya sebuah kebohongan atau kekosongan belaka sama halnya dengan sepasang mata silet yang tajam tapi ketika di sayatkan pada sesuatu tidak mempan (tumpul).

“Garis bibirnya melengkung kebawah, seakan-akan mengejek kepada siapa saja”. (Wiadji, 2013).

Dari contoh kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya persamaan (*simile*). Gaya bahasa ini terlihat dengan adanya kata pembandingan *seakan-akan*, pada kalimat *garis bibirnya melengkung kebawah seakan-akan mengejek kepada siapa saja*. Disini pengarang menyamakan sosok kepribadian Adam yang memiliki garis bibir kebawah yang seolah-olah sama seperti mengejek kepada siapa saja tentang kekurangan orang lain.

“Berharap-harap cemas siapa kira-kira yang akan dipilih Adam untuk menjadi cewek berikutnya. Ini yang benar-benar membuat Alisa bak cacing kepanasan”. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan (*simile*). Gaya bahasa ini terlihat dengan adanya pemakaian kata pembandingan *bak*, pada kalimat *berharap-harap cemas siapa kira-kira yang akan dipilih adam untuk menjadi cewek berikutnya ini benar-benar membuat Alisa bak cacing*

kepanasan. Disini pengarang menyamakan sosok Alisa yang merasa cemas sekali tentang Adam yang akan mencari cewek kembali sama halnya bagai cacing tanah yang kepanasan naik kepermukaan ketika musim kemarau meliuk-liuk.

“Kedatangan Frans menimbulkan reaksi yang tak diduga oleh Alisa. Saat itu ia takut sekaligus lega, seakan-akan seorang pangeran datang menyelamatkan dirinya dan anaknya”. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan (*simile*). Gaya bahasa ini terlihat dengan adanya pemakaian kata pembandingan *seakan-akan*, pada kalimat *kedatangan Frans menimbulkan reaksi tak diduga oleh Alisa, saat itu ia takut sekaligus lega seakan-akan seseorang pangeran datang menyelamatkan dirinya dan anaknya*. Disini pengarang menyamakan kebahagiaan yang dirasakan oleh Alisa yang saat itu Frans datang tak di duga-duga untuk mengambil mereka dari Adam sama seperti halnya dengan kedatangan seorang pangeran raja yang menyelamatkan dia dan anaknya tanpa di duga-duga.

“Ia hanya menatap iri orang-orang yang saat itu berenang dengan santai. Sedangkan dikursi ini, ia bergelung seperti bayi”. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa persamaan (*simile*). Gaya bahasa ini terlihat dengan adanya pemakaian kata pembandingan *seperti*, pada kalimat *ia bergelung seperti bayi*. Disini pengarang menyamakan sosok Alisa yang saat itu tengah duduk dikursi layaknya seperti bayi bergelung.

Hiperbola

Menurut Keraf, Gorys (2010) adalah “gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji terdapat delapan buah gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“bu julia, tidak adakah remedial untuk kevin? Alisa melihat guru wali kelas kevin menggelengkan kepala tiba-tiba semua darah di wajahnya tersedot saat itu juga”. (Wiadji, 2013).

Dari contoh kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *tiba-tiba semua darah di wajahnya tersedot saat itu juga*. Maksudnya, disini pengarang menjelaskan ketika Alisa

bertanya tentang Kevin kepada Ibu Julia selaku wali kelas Kevin dan wali kelasnya hanya menggelengkan kepala, sehingga membuat darah di wajahnya Alisa tersedot seketika itu juga.

“Alisa berjalan meninggalkan tetangganya sambil diam-diam memutar bola matanya. Nah, kalau begitu, siapa yang mereka bahas tadi”. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola. Fungsi gaya bahasa ini untuk memberikan efek keindahan cerita sehingga cerita hidup dengan menggunakan kata yang melebih-lebihkan dari kenyataan. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *Alisa berjalan meninggalkan tetangganya sambil diam-diam memutar bola matanya*. Maksudnya, disini pengarang langsung menjelaskan Alisa yang secara diam-diam memutar-mutar bola matanya ketika meninggalkan rumah dan melihat tetangganya.

“Kamu tahu, Lis. Hatiku sangat hancur dan terpukul. Saat melihat Kevin pertamasekali di sekolah, berjalan ke arahku, aku sangat ingin memeluknya”. (Wiadji, 2013)

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *kamu tahu lis, hatiku sangat hancur dan terpukul*. Maksudnya, disini pengarang langsung menjelaskan secara berlebihan kepada pembaca saat Adam melihat Kevin pertama sekali di sekolah membuat hatinya dapat.

Personifikasi atau *prosopopoeia*

Menurut Keraf, Gorys (2010) personifikasi adalah “gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan”. Dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji terdapat lima buah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Cuaca pagi ini sangat cerah ditambah dengan embusan angin sepoi-sepoi, mematahkan keraguan Alisa”. (Wiadji, 2013).

Dari contoh kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi atau *prosopopoeia*. Gaya bahasa ini terlihat jelas pada kalimat embusan angin sepoi-sepoi mematahkan keraguan Alisa. Maksudnya, disini angin yang seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan yang dapat meyakinkan seseorang.

“Alisa berjalan mendekati jajanan gerobak di depannya. angin yangberembusmembawa berbagai macam aroma makanan kearahnya”. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa Personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *angin yang berembus membawa berbagai macam aroma makanan ke arahnya*. Maksudnya, disini angin yang seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan dapat bergerak dan membawa barang.

“Alisa memejamkan mata dan mengatakan kepada jantungnya agar berdetak normal. Tapi justru jantungnya berdetak kencang” (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi atau *prosopopoeia*. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *angin yang berembus membawa berbagai macam aroma makanan ke arahnya*. Maksudnya, disini angin yang seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan dapat bergerak dan membawa barang.

“Angin sepoi-sepoi meniup rambut Alisa. Alisa duduk di tikar, di bawah pohon kelapa”(Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa Personifikasi atau *prosopopoeia*. Hal ini terlihat pada kalimat *angin sepoi-sepoi meniup rambut Alisa*. Maksudnya, disini pengarang sengaja menghadirkan untuk menimbulkan efek keindahan berlebihan pada angin yang seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan yang dapat meniup.

“Ia juga tercengang, karena jantungnya berpacu setiap kali mendapati Frans menatapnya dengan kagum. Memang, Ia tidak merasakan hatinya melonjak-lonjak”. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi atau *prosopopoeia*. Hal ini terlihat pada kalimat *hatinya melonjak-lonjak*. Maksudnya disini pengarang sengaja menghadirkan untuk lebih menambah kesan yang berlebihan karena hati yang seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan dapat bergerak-gerak).

Metafora

Menurut Keraf, Gorys (2010) “Sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama

langsung dihubungkan dengan pokok kedua''. Dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji terdapat dua buah gaya bahasa metafora ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

''Apa? Tidak naik kelas?!'' suara Adam menggelegar''. (Wiadji, 2013)

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa ini terlihat tidak adanya kata pembanding tetapi, penghubung pokok pertama dan langsung ke pokok kedua pada kalimat *suara adam mengelegar*. Disini pengarang langsung menyamakan sosok Adam yang saat itu sedang marah besar ketika mengetahui Kevin tidak naik kelas dan suaranya seperti petir yang menyambar-nyambar.

Eufemisme

Menurut Keraf, Gorys (2010), ''Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina''. Dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji terdapat dua buah gaya bahasa *eufemisme* ini dapat kita lihat seperti dalam kutipan berikut ini.

''Lis, kalau Adam memukulimu, okelah.'' lalu Hesti bergumam sendiri, tapi aku tidak tega melihatmu punya tato dimana-mana''. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa *eufemisme*, yang merupakan gaya bahasa ungkapan-ungkapan halus agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Gaya bahasa dalam novel ini terlihat pada penggunaan kalimat *tato*, yang bermakna lebih halus terdengar di mata pembacanya. Daripada arti sebenarnya luka, memar (bekas kekerasan).

''Makanya, lebih baik Kevin tinggal disini, dari pada jadi karung sasak kamu terus''. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa *eufemisme*, yang merupakan gaya bahasa ungkapan-ungkapan halus agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Gaya bahasa dalam novel ini terlihat pada penggunaan kalimat *karung sasak*, yang bermakna lebih halus terdengar di mata pembacanya. Dari arti sebenarnya tempat pelampiasan.

Anafora

Menurut Keraf, Gorys (2010) adalah ‘repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji terdapat dua buah gaya bahasa anafora. Gaya bahasa tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

‘Dua minggu berlalu, Kevin masih tinggal di rumah orang tua Alisa. Dua minggu juga, ancaman Adam telah berjalan’. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa anafora, yang merupakan gaya bahasa penjelas untuk memperjelas sesuatu. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *Dua minggu* yang diulang sebanyak dua kali yang terletak pada kata pertama dan kata berikutnya. Disini sengaja pengarang hadirkan untuk lebih memperjelas sesuatu yang terjadi pada diri tokoh.

‘Tidak ada laporan dari ibu Alisa kalau Kevin bermimpi buruk. Tidak ada lagi spreng yang basah yang harus diganti di pagi hari’. (Wiadji, 2013).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa anafora yang merupakan untuk memperjelas sesuatu yang terjadi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *tidak ada* yang diulang sebanyak dua kali yang terletak pada kalimat pertama dan kalimat berikutnya. Disini sengaja pengarang hadirkan untuk lebih memperjelas sesuatu yang terjadi pada diri tokoh.

Sarkasme

Menurut Keraf, Gorys (2010), ‘yaitu gaya bahasa yang berupa suatu ejekan atau sindiran dengan kata-kata yang kasar’. Dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji terdapat dua buah gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

‘Kamu pikir cari duit itu gampang, hah! setahun bayar uang sekolah, minta beli ini, beli itu, hasilnya seperti ini?!’. (Wiadji, 2013).

Dari contoh kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa sarkasme yang merupakan sindiran kasar. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *kamu pikir cariduit itu gampang* yang merupakan sindiran dengan sebuah kata-kata kasar. Hal ini sengaja pengarang hadirkan untuk membawa pembaca hanyut dan merasakan emosi tokoh dalam cerita.

“Goblok. payah. Baru kelas satu sudah macet”. (Wiadji, 2013)

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa sarkasme. Hal ini terlihat pada kalimat *goblok, payah*. yang merupakan sindiran dengan kata-kata kasar. untuk membawa pembaca merasakan dan hanyut emosi tokoh dalam cerita

PEMBAHASAN

Secara umum gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji meliputi gaya bahasa perbandingan, penegasan dan sindiran. Yang terdiri dari gaya bahasa persamaan (*simile*) sebanyak 9 buah, 3 buah hiperbola, 5 buah personifikasi, 1 buah metafora dan 2 buah eufemisme, 2 buah gaya bahasa anafora, dan 2 buah sarkasme. Dalam novel *Till It's Gone* pengarang lebih dominan menggunakan Gaya bahasa persamaan (*simile*) dan hiperbola. Kedua gaya bahasa ini sengaja pengarang hadirkan karena dianggap gaya bahasa persamaan (*simile*) bisa membawa pembaca lebih bisa menghayati apa yang benar-benar terjadi pada diri tokoh dalam cerita. Sedangkan, gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang dianggap bisa menarik perhatian dari pembaca karena gaya bahasa ini menggunakan kata-kata yang dapat memperhebat suatu kejadian yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu juga banyak ditemukan adalah majas personifikasi karena gaya bahasa ini dianggap pengarang dapat menghidupkan suasana cerita dengan menghadirkan gaya bahasa yang berlebihan dengan penggunaan kata-kata yang tidak logis.

Implikasi gaya bahasa novel dalam pembelajaran sastra SMA dapat disimpulkan bahwa novel *Till It's Gone* relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut dapat memberikan nilai positif tersendiri bagi peserta didik untuk lebih menjadikan pribadi yang lebih baik lagi.

Dikaitkan dengan pendapat tersebut, pembelajaran sastra jelas berperan dalam pendidikan. Gaya bahasa dapat pula ditransformasikan melalui pembelajaran unsur lainnya dalam sebuah karya sastra (novel). Karya sastra akan sangat menarik apabila dipahami makna-makna yang tersirat di balik fakta yang terungkap. Pemahaman makna-makna inilah yang dibutuhkan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menginterpretasikan sebuah karya sastra (Susilowati, 2016). Dengan

demikian, penulis tegaskan kembali bahwa gaya bahasa dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji sangat relevan dalam pembelajaran sastra di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis gaya bahasa novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA yang telah dilakukan. Novel yang menceritakan tentang sosok pasangan muda-mudi yang dilanda cinta pada masa sekolah menengah atas (SMA). Keduanya dilahirkan dengan banyak kelebihan. Namun, kelebihan seseorang tidak selalu menguntungkan, tak jarang dengan kelebihan tersebut hanya membawa bencana dan bencana inilah yang terjadi pada sosok Alisa. Cintanya yang berawal dari kesalahan dan berujung dengan sebuah penyesalan yang mendalam dalam hidup serta masa depannya. Secara umum meliputi gaya bahasa gaya bahasa perbandingan, penegasan dan sindiran. Yang terdiri dari gaya bahasa persamaan (*simile*) sebanyak 9 buah, 3 buah hiperbola, 5 buah personifikasi, 1 buah metafora dan 2 buah eufemisme, 2 buah gaya bahasa anafora, dan 2 buah sarkasme. Jenis gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam novel *Till It's Gone* karya Kezia Evi Wiadji yaitu gaya bahasa perbandingan yakni, persamaan (*simile*) dan hiperbola. kedua gaya bahasa tersebut sengaja pengarang hadirkan karena gaya bahasa persamaan (*simile*) dianggap bisa membawa pembaca lebih bisa menghayati apa yang benar-benar terjadi pada diri tokoh dalam cerita. Sedangkan gaya bahasa hiperbola digunakan oleh pengarang dianggap bisa menarik perhatian dari pembaca karena gaya bahasa ini menggunakan kata-kata yang dapat memperhebat suatu kejadian yang ada dalam cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Pradopo, R. (2012). *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Surakmad, W. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* .Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Susilowati, E. (2016). Gaya bahasa dalam novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2).
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/1511/1065>